

HISTORIA PEDAGOGIA

Jurnal Penelitian dan Inovasi Pendidikan Sejarah

Vol. 14, Nomer 01, Tahun 2025
<https://journal.unnes.ac.id/journals/hp>

PENERAPAN PENDEKATAN TPACK DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SEJARAH PADA PESERTA DIDIK KELAS XI IBB MAN 1 KOTA SEMARANG TAHUN 2022/2023

Zenna Pramana¹

ABSTRACT

This classroom action research aimed to increase students' interest in learning history by implementing the TPACK approach in Grade XI IBB at MAN 1 Kota Semarang. The study's objectives were to describe the process of applying the TPACK approach and to assess its effectiveness in enhancing students' interest in history during the 2022/2023 academic year. The research design was a collaborative Classroom Action Research (CAR), involving Grade XI IBB students. Data collection techniques included questionnaires, tests, documentation, and observations, conducted over two cycles, each consisting of planning, implementation, observation, and reflection stages. The study's findings indicated that applying the TPACK approach significantly improved students' engagement and learning outcomes in history. In the first cycle, student participation was limited, and not all students achieved the learning completeness standard. However, in the second cycle, there was a notable improvement in both student engagement and learning outcomes, with all students meeting the learning completeness criteria. The success of the TPACK approach was evidenced by a 74% increase in student interest and an average class score of 88. Despite the improvement, active student involvement during the learning process remained an area for further enhancement

Keywords: TPACK Approach, Learning Interest.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan bagi manusia, pendidikan adalah proses pengembangan karakter dan kepribadian seseorang atau peserta didik secara utuh. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Indonesia dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Proses pendidikan berkualitas bukan hanya memberikan bekal berupa ilmu pengetahuan saja bagi peserta didik, namun juga terdapat hal penting dalam proses pendidikan yaitu pembentukan karakter peserta didik. Peserta didik diharapkan dapat menjadi seorang manusia dewasa yang mampu berinteraksi atau berhubungan baik, sebagai seorang individu ataupun makhluk sosial dengan lingkungan

¹ Mahasiswa pendidikan Sejarah FISIP UNNES

© All rights reserved

2024 Departemen Sejarah FISIP UNNES

Gedung C5 Lantai 1 FISIP UNNES

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

sekitarnya. Agar tercapai suatu proses pembelajaran yang optimal diperlukan perencanaan pendidikan yang baik (Rifanty, 2019: 1).

Belajar adalah suatu proses perubahan perilaku seseorang atau peserta didik, yang bertujuan untuk menghasilkan perubahan pada diri peserta didik dalam pengetahuan, ketrampilan, dan nilai sikap. Menurut W. S. Winkel (1997 : 193) belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan dan nilai sikap. Perubahan tersebut bersifat konstan dan berbekas. Proses dalam pembelajaran adalah proses komunikasi yang melibatkan guru dan peserta didik didalamnya, komunikasi yang diinginkan dalam suatu kegiatan pembelajaran adalah komunikasi timbal balik yang disebut dengan komunikasi interaktif edukatif. Komunikasi yang terlaksana dalam proses pembelajaran harus bisa mengantarkan pesan atau tujuan yang disampaikan berupa materi pembelajaran yang dapat dipahami dan dimaknai oleh peserta didik (Marleni, 2016: 150).

Salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya pemahaman dari belajar atau keberhasilan belajar adalah minat peserta didik dalam belajar. Slameto (2003) mengemukakan, minat merupakan sebuah kecenderungan tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan, serta suatu minat dapat ditunjukan dengan suatu pernyataan bahwa peserta didik lebih suka suatu hal dibandingkan dengan hal yang lainnya, atau dapat juga diwujudkan dengan keikutsertaan peserta didik dalam suatu kegiatan atau satu aktivitas tertentu. Peserta didik yang memiliki minat kepada subjek tertentu akan cenderung untuk

memberikan perhatian yang juga lebih besar terhadap subjek tersebut dibandingkan dengan subjek lainnya. Minat peserta didik atau seseorang kepada sebuah objek atau hal tertentu dapat lebih terlihat jika objek atau hal tersebut sesuai dengan sasaran dan berkaitan dengan kemauan dan kebutuhan peserta didik atau seseorang yang bersangkutan (Sudirman, 2003). Minat belajar peserta didik yang tinggi dapat menjadi sebuah dorongan bagi peserta didik untuk mempunyai keinginan yang besar ketika mengikuti pelajaran, dengan mempunyai minat belajar yang tinggi membuat peserta didik mampu untuk mendapatkan pengetahuan dan wawasan serta hasil belajar yang baik pula.

Salah satu upaya untuk meningkatkan minat belajar peserta didik adalah menyesuaikan dengan karakteristik yang dimiliki oleh peserta didik. Penggunaan teknologi menjadi salah satu karakteristik peserta didik yang umum pada pada era globalisasi ini. Pembelajaran di abad 21 juga mempunyai karakteristik yaitu penggunaan teknologi digital dan teknologi baru yang sangat masif. Kohler dan Mishra (2005) telah melakukan penelitian dan menyatakan keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan dengan materi pembelajaran dan ilmu pedagogi saja, teknologi juga menjadi suatu bagian yang penting dalam keberhasilan pembelajaran. Maka pembelajaran berbasis teknologi menjadi salah satu solusi dalam meningkatkan pendidikan pada saat ini. Penerapan pendekatan TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge) merupakan pendekatan yang relevan atau sesuai apabila diterapkan pada pembelajaran pada abad ke-21 ini sebab sesuai dengan tuntutan saat ini yang menekankan pada

penguasaan teknologi (Armiyati dan Fachrurozi, 2020: 166). TPACK merupakan suatu kerangka kerja guru dalam mengajar dengan efektif memanfaatkan dan menggunakan teknologi (Durdu dan Dag, 2017; Padmajati, 2017; Armiyati, 2020). Tujuan dari TPACK menurut Nurjanah (2017) adalah mengembangkan ketrampilan dan kreativitas pendidik ketika memakai teknologi pada kegiatan pembelajaran serta membuat pengalaman belajar peserta didik menjadi meningkat. Kemampuan pendidik untuk menguasai TPACK dalam mengajar sangat dibutuhkan, apalagi terkait dengan pembelajaran sejarah sebab pada umumnya materi dalam pembelajaran sejarah bersifat konseptual (Rahmah, 2018).

Kemampuan yang dapat diperoleh pendidik ketika mempunyai pemahaman tentang TPACK adalah (1) dapat memanfaatkan pengetahuan (berbagai bahasa, gambar, video, persamaan) untuk dijadikan sumber belajar dengan cara yang kreatif; (2) dapat menyampaikan materi ajar dengan fleksibel serta dapat menyesuaikan atau beradaptasi dengan sumber belajar sehingga materi bisa tersampaikan dengan baik secara edukatif dan komunikatif; (3) dapat menyadari bahwasanya suatu sistem pengetahuan tidaklah bersifat tetap atau mutlak akan tetapi adalah buatan manusia yang bisa dirancang kembali oleh guru atau pendidik yang disesuaikan dengan situasi, kebutuhan serta peserta didik yang diampu; (4) pemahaman tentang TPACK menekankan pada keahlian yang dimiliki pendidik dalam merancang kegiatan pembelajaran, sebab agar dapat membuat perubahan pendidik harus mengetahui persyaratan atau peraturan didalamnya, bagian apa yang harusnya

disesuaikan dan bagian apa yang tetap harus ada dan diikuti; (5) pemahaman TPACK juga menekankan kepada kreativitas yang dimiliki pendidik (Mishra & Kohler, 2008).

Berdasarkan pembahasan diatas, maka peneliti akan melakukan penelitian untuk meningkatkan minat belajar peserta didik dalam pembelajaran Sejarah dengan menerapkan pendekatan TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge). Peneliti akan melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di Kelas XI IBB MAN 1 Kota Semarang pada semester genap, peneliti melakukan penelitian ini dengan menyesuaikan hasil yang didapat pada observasi yang telah dilaksanakan.

LANDASAN TEORI

1. TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge)

a. Pengertian TPACK

Mishra dan Kochler pada tahun 2006 adalah tokoh pertama yang menyebarkan mengenai Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) yang mengartikan pendekatan ini sebagai suatu pengetahuan dan kerangka kerja yang dijadikan sebagai pengukur kemampuan seorang pengajar atau guru dalam menggunakan teknologi yang cocok dalam pengajaran pada metode pedagogik sehingga dapat tepat untuk mengajarkan materi atau konten pembelajaran tertentu yang juga disebut dengan framework (Mishra dan Kochler, 2009).

Dasar dari TPACK adalah pendekatan yang disebut dengan Pedagogical Content Knowledge (PCK) yang dipakai oleh Shulman (1986). Pendekatan ini menjelaskan mengenai alasan dan penyebab konten pengetahuan serta konten pedagogis saling berkaitan dan

tidak dapat dipisahkan. Pendidik wajib menguasai hubungan antara konten (pengetahuan) dan pedagogi agar dapat menerapkan suatu strategi pembelajaran yang dapat membantu peserta didik dalam memahami materi pembelajaran (Kohler, 2013). Pendidik juga harus memahami dan mengerti mengenai teknologi, pedagogi dan pengetahuan yang mempunyai keterkaitan satu sama lain.

Menurut Miller (2009) pendekatan TPACK mencakup 3 dasar pengetahuan yaitu (1) Pedagogical Knowledge (PK) yaitu pengetahuan mengenai praktik dan proses atau suatu metode dalam pembelajaran; (2) Content Knowledge (CK) merupakan pengetahuan mengenai materi aktual dalam pembelajaran yang akan diberikan dan dipelajari; (3) Technological Knowledge (TK) adalah pengetahuan serta ketrampilan yang dibutuhkan dalam menjalankan suatu teknologi tertentu.

Selanjutnya Mishra dan Koechler yang menyeter Srisawadi (2012) membuat pernyataan bahwa tiga jenis pengetahuan tersebut digabungkan, sehingga menghasilkan empat jenis pengetahuan tambahan yaitu, (1) Pedagogical Content Knowledge (PCK) yaitu pengetahuan mengenai pelaksanaan pengajaran khusus yang sesuai dengan sifat konten mata pelajaran tertentu; (2) Technological Pedagogical Knowledge (TPK) yang merupakan pengetahuan mengenai keberadaan, komponen dan kemampuan standar teknologi yang kegunaannya sesuai untuk dipergunakan secara khusus dalam mendukung metode atau proses dan pelaksanaan pembelajaran; (3) Technological Content Knowledge (TCK) merupakan pengetahuan mengenai materi yang bisa dimanipulasi yang kemudian dijadikan representasi yang cocok, dengan melalui

penerapan teknologi standard; (4) Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) yaitu, kesadaran mengenai cara terjadinya hubungan antara konten (C), pedagogi (P) dan teknologi (T) memiliki sifat dinamis dalam konteks pengembangan strategi serta menjadi contoh khusus konteks untuk pelaksanaan pembelajaran pengetahuan yang lebih baik lagi.

b. Komponen TPACK

Saputra (2009) mengemukakan bahwa komponen TPACK terdiri atas enam komponen yaitu :

1) Pedagogical Knowledge (PK)

Suatu pengetahuan mengenai bermacam-macam teknologi yang ada seperti, teknologi sederhana (kertas, pensil) yang merupakan teknologi awal yang dipakai sebelum dikenalnya teknologi digital (video, audio, internet, dan perangkat lunak aplikasi untuk pembelajaran)

2) Content Knowledge (CK)

Sebuah pengetahuan mengenai materi yang diberikan kepada peserta didik. Pendidik sangat membutuhkan dan harus menguasai konten sebab konten disiapkan atau dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ingin didapatkan.

3) Technological Knowledge (TK)

Suatu pengetahuan praktik atau pelaksanaan dan teori dalam kegiatan pembelajaran, yang terdiri dari proses, tujuan, strategi dan metode pembelajaran, evaluasi dan hal lain yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran. Selain itu pengetahuan ini juga terdiri dari pengetahuan dalam mengarahkan kelas, untuk mengetahui dan mengenali karakteristik peserta didik serta digunakan dalam membuat atau merancang rencana pembelajaran.

4) Technological Content Knowledge (TCK)

Pemahaman mengenai cara agar teknologi dan konten dapat berhubungan dan berinteraksi dengan satu sama lainnya, membahas kesadaran mengenai cara agar teknologi dapat mewujudkan gambar baru dalam konten tertentu dan cara yang perlu dilakukan pendidik untuk mengubah cara peserta didik dalam memahami konsep dan belajar mengenai materi tertentu dengan memakai teknologi tertentu.

5) Pedagogical Content Knowledge (PCK)

Pemahaman mengenai pedagogi yang bisa digunakan pada saat mengajar suatu materi. Pengetahuan mengenai cara agar elemen konten dapat bisa disusun dan dirancang untuk pengajaran yang lebih baik, dan pengetahuan mengenai pendekatan pengajaran yang cocok dan tepat dengan konten merupakan bagian dari PCK.

6) Technological Pedagogical Knowledge (TPK)

Pemahaman mengenai cara agar belajar dan mengajar atau kegiatan pembelajaran bisa berubah ketika memakai teknologi tertentu dalam pelaksanaan pembelajaran. TPK sendiri melibatkan pemahaman pendidik mengenai kemampuan pedagogis dan keterbatasan perangkat teknologi sehingga pendidik dapat mengintegrasikan teknologi bersama strategi serta rancangan pembelajaran yang tepat.

c. Kelebihan dan Kekurangan TPACK

Berikut merupakan kelebihan dan kekurangan dari pendekatan TPACK :

1. Kelebihan dari TPACK dalam kegiatan pembelajaran menurut Taopan, dkk (2020),
 - Memberikan motivasi kepada pendidik dan peserta didik

- Dapat menciptakan suasana kegiatan pembelajaran yang fleksibel dan menarik
- Dapat mengajarkan kepada peserta didik untuk membuat dan menghasilkan suatu yang bermakna.

2. Kekurangan dari TPACK dalam kegiatan pembelajaran menurut Taopan, dkk (2020)

- Kemajuan teknologi yang terus menerus berkembang dengan cepat menjadi sebuah tantangan untuk pendidik dalam mempraktekan dan menerapkan kerangka kerja TPACK yang memiliki fokus pada perpaduan antar konten, pedagogik, dan teknologi, sehingga sebai seorang pendidik harus mengikuti dan memperbarui informasi mengenai teknologi dan menyesuaikan diri dengan pengetahuan teknologi.
- Masalah teknis dan koneksi internet yang tidak stabil, hal ini harus diantisipasi oleh pendidik sehingga pendidik harus kreatif dan bijaksana dalam menguasai dan menghadapi situasi ketika teknologi tidak dapat digunakan atau tidak berfungsi semestinya.
- Masih sukarnya pendidik memfokuskan teknologi yang digunakan dapat membantu peserta didik untuk dapat lebih memahami materi, biasanya pendidik masih cenderung berfokus pada cara untuk menggunakan teknologi.
- Masih sedikitnya penelitian mengenai kemampuan TPACK

3. Minat

a. Hakikat Minat

Pengertian minat menurut bahasa (etimologi), ialah usaha dan kemauan untuk mempelajari (learning) dan

mencari sesuatu. Secara (terminologi), minat adalah keinginan, kesukaan, dan kemaun terhadap sesuatu hal. Minat dapat diartikan pula sebagai suatu kecenderungan untuk memberikan perhatian dan bertindak terhadap orang, aktivitas, atau situasi yang menjadi objek dari minat tersebut dengan disertai perasaan senang (Shaleh dalam Surhayat, 2009).

Secara garis besar, minat memiliki dua pengertian, Pertama, usaha dan kemaun untuk mempelajari (learning) dan mencari sesuatu, Kedua merupakan dorongan pribadi seseorang dalam mencapai tujuan tertentu. Dengan kata lain, minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterkaitan pada suatu hal atau aktivitas suasana tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya.

b. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Minat

Faktor minat mempunyai peranan yang sangat penting, minat individu, terhadap suatu objek, pekerjaan, orang, benda, dan persoalan yang berkenaan dengan dirinya timbul karena ada faktor yang mempengaruhinya pada objek yang diamati. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya minat terhadap sesuatu tersebut, secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu yang bersumber dari dalam diri individu yang bersangkutan (missal: umur, bobot, jenis, kelamin, pengalaman, perasaan mampu, kepribadian) dan yang berasal dari luar mencakup lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Agus Sujanto memperkuat pendapat ini, dengan menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat ada 2, yakni faktor

internal dan faktor eksternal (Surhayat, 2009).

1. Faktor Internal

Adapun faktor yang tergolong dalam faktor internal yaitu :

- a. Motif, merupakan keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai tujuan.
- b. Sikap, adalah adanya kecenderungan dalam subjek untuk menerima, menolak suatu objek yang berharga baik atau tidak baik.
- c. Permainan, merupakan suatu permasalahan tenaga psikis yang tertuju pada suatu subjek yang semakin intensif perhatiannya.
- d. Penggalaman, suatu proses pengenalan lingkungan fisik yang nyata baik dalam dirinya sendiri maupun di luar dirinya dengan menggunakan organ-organ indra.
- e. Tanggapan, adalah banyaknya yang tinggal dalam ingatan setelah melakukan pengamatan. Tanggapan terjadi setelah adanya pengamatan, maka semakin jelas individu mengamati suatu objek, akan semakin positif tanggapannya.
- f. Persepsi, merupakan proses untuk mengingat atau mengidentifikasi sesuatu, biasanya dipakai dalam persepsi rasa, bila benda yang kita ingat atau yang kita indentifikasikan adalah objek yang mempengaruhi persepsi, karena merupakan tanggapan secara langsung terhadap suatu objek atau rangsangan.

2. Faktor Eksternal

Adapun faktor yang tergolong dalam faktor eksternal yaitu :

- a. Dorongan dari dalam diri individu, merupakan dorongan ingin tahu atau rasa ingin tahu yang akan membangkitkan minat untuk membaca, belajar, menuntut ilmu, melakukan penelitian dan lain-lain.
- b. Motif sosial, dapat menjadi faktor yang membangkitkan minat untuk melakukan sesuatu aktivitas tertentu. Misalnya minat untuk belajar atau menuntut ilmu pengetahuan timbul karena ingin mendapat penghargaan dari masyarakat, karena biasanya yang memiliki ilmu pengetahuan cukup luas (orang pandai) mendapat kedudukan tinggi dan terpuja dalam masyarakat.
- c. Faktor emosional, minat mempunyai hubungan yang erat dengan emosi. Apabila seseorang mendapatkan kesuksesan pada aktivitas yang akan menimbulkan perasaan senang, dan hal tersebut akan memperkuat minat terhadap aktivitas tersebut. Sebaliknya suatu kegagalan akan menghilangkan minat terhadap hal tersebut.

3. Minat Belajar

Minat belajar merupakan daya penggerak yang berasal dari dalam diri individu atau seseorang untuk melakukan suatu kegiatan belajar agar dapat menambah pengetahuan, ketrampilan dan juga pengalaman (Achru, 2019: 208). Menurut Iskandar (2012: 181), minat merupakan sesuatu yang tumbuh sebab terdapat keinginan untuk mengetahui serta memahami sesuatu yang mengarahkan dan mendorong minat belajar peserta didik

yang sehingga peserta didik lebih serius dan bersungguh-sungguh ketika belajar. Clayton Aldelfer dalam Nashar (2014: 42) berpendapat bahwa minat belajar merupakan suatu kecenderungan yang dimiliki peserta didik saat melakukan aktivitas belajar dengan didorong oleh keinginan agar prestasi hasil belajar yang didapatkan dapat dicapai dengan sebaik mungkin. Berdasarkan pendapat di atas minat belajar dapat artikan sebagai suatu energy kekuatan yang mendorong seseorang untuk mendapatkan dan mencapai tujuan belajar.

Minat peserta didik yang tinggi saat belajar akan mendorong peserta didik untuk mempunyai keinginan yang kuat dan tinggi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, serta peserta didik juga mendapatkan wawasan, pengetahuan dan hasil belajar yang baik. Peserta didik yang mempunyai minat dalam belajar adalah peserta didik yang mempunyai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengingat sesuatu yang telah dipelajari secara terus menerus, dan mempunyai rasa suka terhadap hal yang diminatinya, memperoleh hal diminatinya menjadi suatu kepuasan dan kebanggaan tersendiri, lebih suka sesuatu yang diminatinya dibandingkan dengan sesuatu yang lain, diwujudkan dengan partisipasi peserta didik pada suatu kegiatan (Slameto, 2003).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kolaborasi, di mana peneliti bekerja sama dengan guru. PTK adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengamati kejadian di kelas dengan tujuan memperbaiki praktik pembelajaran agar lebih berkualitas dan hasil belajar lebih baik (Bahri, 2012). Subjek penelitian adalah siswa kelas XI IBB MAN 1 Kota

Semarang pada semester genap tahun pelajaran 2022/2023, yang terdiri dari 35 siswa (11 laki-laki dan 24 perempuan) berusia 17-18 tahun.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi, observasi, angket, dan tes. Alat yang digunakan meliputi lembar observasi dan angket. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data mengenai peserta didik, seperti daftar presensi untuk mendapatkan informasi jumlah dan nama siswa. Observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi awal kelas dan memantau proses belajar mengajar. Observasi membantu peneliti memahami perilaku dan makna dari perilaku tersebut (Marshall dalam Sugiyono, 2016). Angket digunakan untuk mengukur minat belajar siswa terhadap pembelajaran sejarah dengan pendekatan TPACK (Sugiyono, 2010). Tes digunakan untuk mengukur hasil belajar sejarah siswa. Bentuk tes meliputi soal pilihan ganda berbentuk game, penilaian hasil diskusi, dan teka-teki silang (Arikunto, 2010).

Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari empat tahapan: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi (Arikunto, dkk 2014). Tahap perencanaan adalah tahapan awal penelitian berupa penyusunan rancangan tindakan (Arikunto, dkk 2014). Tahap pelaksanaan adalah implementasi isi rancangan pembelajaran yang telah disusun (Arikunto, dkk 2014). Tahap pengamatan adalah kegiatan pengamatan yang dilakukan sesuai dengan pedoman yang dirancang untuk mengukur efektivitas tindakan (Arikunto, dkk 2014). Tahap refleksi adalah evaluasi dan analisis hasil observasi untuk mengetahui keberhasilan tindakan dan merancang perbaikan (Arikunto, dkk 2014).

Analisis data menggunakan teknik deskriptif komparatif. Data kuantitatif diperoleh dari angket minat belajar dan hasil belajar kognitif siswa, dengan skala Likert untuk angket dan skor 0-1 untuk tes pilihan ganda dan teka-teki silang. Angket minat belajar menggunakan skala Likert dari sangat setuju hingga sangat tidak setuju. Skor soal diberikan 1 untuk jawaban benar dan 0 untuk jawaban salah. Rata-rata hasil belajar kognitif dihitung dengan rumus: $(X = \frac{\sum X}{N})$, di mana (X) adalah rata-rata, $(\sum X)$ adalah jumlah nilai akhir siswa, dan (N) adalah jumlah subjek. Peserta didik dianggap tuntas jika nilai ≥ 70 .

Keberhasilan penelitian diukur dari dua aspek: minat belajar dan hasil belajar. Penelitian berhasil jika rata-rata minat belajar siswa $\geq 70\%$. Penelitian juga dianggap berhasil jika nilai rata-rata kelas meningkat minimal ≥ 85 dan semua siswa mencapai nilai ≥ 70 .

Hasil Penelitian

A. Deskripsi Kondisi Awal

Pada awal pelaksanaan penelitian untuk melihat dan mengetahui kondisi kelas yang akan diteliti, peneliti melakukan observasi di kelas XI IBB MAN 1 Kota Semarang dan juga berdiskusi dengan guru mata pelajaran sejarah untuk mengetahui permasalahan atau kendala yang ada pada pembelajaran sejarah di kelas, hasil dari diskusi yang dilakukan adalah minat belajar dan hasil belajar peserta didik kelas XI di setiap kelas cenderung hanya memenuhi kriteria rata-rata saja, kecuali pada satu kelas yang dikatakan sebagai kelas unggulan, serta terkadang ada beberapa peserta didik yang masih memandang sebelah mata pelajaran sejarah.

Selanjutnya, untuk observasi pembelajaran sejarah terhadap guru sejarah kelas XI MAN 1 Kota Semarang di

kelas XI IBB dengan metode ceramah yang bertujuan untuk mengetahui minat belajar peserta didik pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran sejarah dengan metode konvensional ceramah. Setelah melaksanakan observasi didapatkan hasil bahwa pembelajaran sejarah yang telah dilaksanakan dengan metode ceramah cenderung terkesan monoton yang membuat kurangnya perhatian peserta didik pada pembelajaran di kelas. Ketika pembelajaran sejarah sedang berlangsung keadaan atau suasana kelas terlihat tenang akan tetapi tidak ada reaksi dari peserta didik sebab peserta didik hanya mendengarkan penjelasan dari guru, apabila guru bertanya peserta didik tidak langsung menjawab, guru harus menunjuk peserta didik untuk menjawab pertanyaan yang diajukan. Selain itu pembelajaran yang dilakukan oleh guru adalah dengan menjelaskan materi kemudian melakukan tanya jawab dan pemberian tugas berupa menjawab pertanyaan dan mengerjakan soal-soal yang sudah tersedia pada buku pengangan sejarah peserta didik.

Berdasarkan hasil dari observasi dan diskusi maka peneliti akan melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan pendekatan TPACK, berupa pendekatan berbasis teknologi agar pembelajaran sejarah dapat menjadi lebih menarik dan peserta didik dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga minat belajar sejarah peserta didik akan meningkat serta hasil belajar menjadi lebih baik apabila minat belajar meningkat, digunakan pendekatan TPACK ini sebab pendekatan ini sesuai dengan karakteristik umum peserta didik abad ke 21 yang memiliki hubungan erat dengan teknologi.

B. Deskripsi Siklus I

Siklus satu akan dilaksanakan pada satu pertemuan dengan dua jam pelajaran dalam durasi waktu 45 menit per satu jam pelajaran, materi yang akan disampaikan pada siklus ini yaitu materi pada kompetensi dasar 3.7 Menganalisis peristiwa proklamasi kemerdekaan dan maknanya bagi kehidupan sosial, budaya, ekonomi, politik, dan pendidikan bangsa Indonesia tentang "Peristiwa Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dan Maknanya Bagi Bangsa Indonesia". Pada siklus I ini akan terdiri dari empat tahapan yang akan dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, dilanjutkan dengan tahap pelaksanaan, kemudian melakukan tahap pengamatan, dan yang terakhir adalah tahap refleksi.

Pada siklus I ini pembelajaran akan dilakukan dengan pendekatan TPACK menggunakan metode ceramah interkatif yang dibantu dengan media teknologi berupa beberapa gambar atau foto yang berkaitan dengan materi, yang dicetak dan digunakan pada saat guru sedang membahas hal yang berkaitan dengan gambar atau foto agar peserta didik dapat langsung melihat dan mengamatinya. Kemudian kegiatan pembelajaran akan dilanjutkan dengan tanya jawab, dan setelah itu peserta didik akan mengerjakan asesmen berupa soal dengan jawaban multiple choice yang dibuat menjadi sebuah permainan atau game dengan menggunakan aplikasi Word Wall, sehingga asesmen yang digunakan juga menggunakan pendekatan TPACK agar ketika mengerjakan peserta didik menjadi tertarik dan menimbulkan minat untuk mempelajari ulang materi yang telah disampaikan pada siklus I.

C. Deskripsi Siklus II

Siklus II pada penelitian ini akan melanjutkan penerapan pendekatan TPACK pada pembelajaran sejarah di kelas XI IBB MAN 1 Kota Semarang, perbedaan dengan siklus I pada siklus II ini akan dirancang pembelajaran dengan model Project Base Learning dimana peserta didik akan lebih aktif terlibat dalam pembelajaran. Pada pelaksanaan siklus ini tetap terdiri dari empat tahapan seperti pada tahapan yang dilakukan pada siklus I yaitu, tahapan perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan, dan tahap refleksi.

Materi yang akan disampaikan pada siklus II ini adalah materi pada kompetensi dasar, 3. 10 Menganalisis strategis dan bentuk perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu dan Belanda, pada kompetensi dasar ini akan membahas mengenai perjuangan bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaannya pasca proklamasi, terdapat materi yang membahas mengenai peristiwa-peristiwa perjuangan bangsa Indonesia baik secara perlawanan fisik dan diplomasi atau perundingan demi menjadikan Indonesia sebagai negara yang berdaulat.

Pembelajaran pada siklus II ini akan dilaksanakan dalam dua pertemuan yang terdiri dari empat jam pelajaran dengan durasi waktu per pertemuan 90 menit. Pembelajaran akan menggunakan media teknologi berupa infografis mengenai materi yang akan dibahas sebagai penjelasan awal mengenai materi oleh guru, yang kemudian akan dilanjutkan dengan membagi peserta didik menjadi lima kelompok untuk berdiskusi mengenai peristiwa-peristiwa perlawanan yang terjadi pasca Proklamasi, setiap

kelompok akan memiliki pembahasan yang berbeda dengan kelompok lainnya. Hasil diskusi peserta didik kemudian akan disajikan kedalam bentuk media dapat berupa media digital atau non digital seperti infografis, peta konsep, slide presentasi atau lainnya sesuai dengan kreatifitas dan kesepakatan kelompok yang kemudian akan dipaparkan pada pertemuan selanjutnya.

Setelah pemaparan atau presentasi tiap kelompok telah selesai, dilanjutkan dengan pengambilan nilai pengetahuan dengan mengerjakan soal teka-teki silang mengenai materi yang telah dibahas, asesmen ini dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menerapkan pendekatan dan model pembelajaran yang digunakan apabila hasil belajar meningkat maka minat belajar peserta didik juga dapat dikatakan meningkat pula. Pada akhir kegiatan siklus sama seperti siklus I peserta didik diberikan lembar refleksi untuk mengevaluasi pembelajaran yang telah dilakukan serta memberi angket mengenai minat belajar atas pelaksanaan siklus II ini.

D. Pembahasan Tiap Siklus

1. Siklus I

Pada tahap perencanaan, penelitian difokuskan pada Kompetensi Dasar 3.7 yang menganalisis peristiwa proklamasi kemerdekaan dan maknanya bagi bangsa Indonesia. Indikator meliputi penjelasan latar belakang perbedaan pendapat antara golongan tua dan muda, serta analisis makna proklamasi bagi kehidupan sosial, budaya, ekonomi, politik, dan pendidikan. Pembelajaran bertujuan menjelaskan kronologi peristiwa menjelang proklamasi, memahami perbedaan pendapat golongan tua dan muda, dan menganalisis makna proklamasi.

Metode yang digunakan adalah ceramah interaktif dengan pendekatan TPACK, dan sumber belajar meliputi buku sejarah dan internet.

Pada tahap pelaksanaan, siklus I dilaksanakan pada 3 Mei 2023 dengan materi “Peristiwa Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dan Maknanya Bagi Bangsa Indonesia”. Pembelajaran dimulai dengan salam, doa, presensi, dan apersepsi materi sebelumnya. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, menjelaskan materi dengan bantuan gambar, dan mengajak siswa bertanya serta mengerjakan soal multiple choice berbentuk permainan. Penutupan dilakukan dengan refleksi dan pengisian angket.

Pada tahap pengamatan, minat belajar siswa di siklus I mencapai 71%, dengan 69% memiliki minat tinggi. Hasil belajar menunjukkan 7 siswa belum mencapai nilai tuntas, meski rata-rata kelas mencapai 86.

Tahap refleksi menunjukkan perlu adanya perbaikan pada keaktifan siswa dan penggunaan model pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif.

2. Siklus II

Pada tahap perencanaan, fokus penelitian pada Kompetensi Dasar 3.10, yang menganalisis perjuangan bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu dan Belanda. Indikator meliputi analisis kondisi awal Indonesia pasca proklamasi, latar belakang konflik dengan Belanda, dan upaya perjuangan bangsa Indonesia. Pembelajaran bertujuan menjelaskan kondisi awal pasca proklamasi, latar belakang konflik, serta analisis upaya pertempuran dan diplomasi. Metode yang digunakan adalah model Project Based Learning dengan pendekatan TPACK.

Pada tahap pelaksanaan, siklus II dilaksanakan dalam dua pertemuan

pada 10 dan 17 Mei 2023. Pertemuan pertama meliputi pengenalan materi dan diskusi kelompok, sedangkan pertemuan kedua melibatkan presentasi kelompok dan soal teka-teki silang.

Pada tahap pengamatan, minat belajar siswa meningkat menjadi 74%, dengan 82% memiliki minat tinggi. Hasil belajar menunjukkan semua siswa mencapai nilai tuntas, dengan rata-rata kelas 88.

Tahap refleksi menunjukkan pelaksanaan siklus II berhasil meningkatkan minat dan hasil belajar siswa, mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan.

E. Hasil Penelitian

Hasil penelitian tindakan kelas ini diperoleh melalui angket yang diisi oleh peserta didik kelas XI IBB MAN 1 Kota Semarang sebagai responden, serta data dari tes yang dilakukan pada setiap siklus. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus: siklus I dan siklus II. Penelitian bertujuan untuk meningkatkan minat belajar sejarah menggunakan pendekatan TPACK. Observasi awal menunjukkan bahwa metode ceramah konvensional yang digunakan sebelumnya menyebabkan pembelajaran terkesan monoton, sehingga minat belajar peserta didik rendah.

Pada siklus I, metode ceramah interaktif dipadukan dengan pendekatan TPACK berbasis teknologi. Hasil menunjukkan peningkatan minat belajar peserta didik, meskipun beberapa masih belum mencapai nilai tuntas pada asesmen. Keaktifan peserta didik juga perlu diperbaiki. Pada siklus II, pendekatan TPACK dipadukan dengan model pembelajaran Project Based Learning. Data dari angket dan tes menunjukkan peningkatan minat belajar dan hasil belajar individu. Prosentase minat belajar naik dari 71% di siklus I menjadi

74% di siklus II, dan semua peserta didik mencapai nilai tuntas. Nilai rata-rata kelas juga meningkat dari 86 di siklus I menjadi 88 di siklus II.

PENUTUP

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan dengan menerapkan pendekatan TPACK dalam dua siklus di kelas XI IBB MAN 1 Kota Semarang tahun 2022/2023 menunjukkan peningkatan minat belajar sejarah siswa. Pada siklus I, meskipun nilai rata-rata kelas secara keseluruhan mencapai ketuntasan dan indikator minat belajar tinggi, beberapa siswa belum mencapai nilai ketuntasan individu karena kurangnya keterlibatan aktif. Sebagai perbaikan, siklus II menggunakan model Project Based Learning yang berhasil meningkatkan keterlibatan aktif dan hasil belajar siswa. Data menunjukkan peningkatan minat belajar hingga 74% dan nilai rata-rata kelas mencapai 88, dengan semua siswa mencapai nilai ketuntasan. Dengan demikian, pendekatan TPACK berhasil meningkatkan minat dan hasil belajar sejarah di kelas XI IBB MAN 1 Kota Semarang, meskipun keterlibatan aktif siswa masih perlu ditingkatkan

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Armiyati, Laely. 2022. "Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) Mahasiswa Calon Guru di Tasikmalaya". *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 9 (2), hlm 164-176.
- Koehler, M. J., & Mishra, P. 2006. "Technological Pedagogical Content Knowledge: A Framework for Teacher Knowledge". *Teacher Knowledge Record*. 108 (6), hlm 1017-1054.
- Marleni, Lusi. 2016. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Bangkinan". *Journal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1 (1), hlm 149-159.
- Padmavathi, M. 2017. "Preapering Teacher For Technology Based Teaching". *Journal on School Educational Technology*, 12 (3), hlm 1-9.
- Rifanty, Epriliana. 2019. "Peningkatan Keaktifan Belajar Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Pada Peserta Didik Kelas V B SD Muhammadiyah Condongcatur". *Jurnal Pendidikan Guru SD*, 5 (5), hlm 1-6.
- Shulman, L.S. 1986. "Those who understand: Knowledge growth in Teaching". *Journal Educational Researcher*, 15 (2).
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT. Bina Karya.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surhayat, Yayat. 2009. "Hubungan Antara Sikap Minat dan Perilaku Manusia". *Region*, 1 (3), hlm 1-19.
- Taopan, L.L., Drajadi, N. A., dan Sumardi. 2020. "TPACK Framework: Challenges and Oppurtunities in Elf Classroom". *Journal of Research and Innovation in Language Learning*, 3 (1).
- Winkel, W. S.. 2005. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.